PERINGATAN MAULID NABI DALAM SOROTAN

Penulis : Al Ustadz Jafar Salih

www.mimbarislami.or.id

Hari itu istri-istri Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam kedatangan tiga shahabat menanyakan perihal ibadah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Sesampainya mereka disana diceritakanlah kepada mereka seperti apa ibadah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, selesai mereka menyimak keterangan para pendamping Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam seolah-olah mereka masih menganggapnya belum seberapa. Maka berkatalah salah seorang dari mereka; "Saya akan shalat malam selama-lamanya". Kata yang kedua; "Kalau saya, saya akan berpuasa dan tidak berbuka". Yang terakhir menyela; "Dan saya, saya akan menjauhi wanita-wanita dan tidak akan menikah".

Tidak lama, sampailah kepada beliau laporan ucapan-ucapan ketiga shahabatnya tadi. Maka beliau pun berkata lantang dihadapan mereka; "Kenapa masih ada orang-orang yang mengatakan ini dan itu, sungguh demi Allah, ketahuilah; saya adalah orang yang paling bertakwa dan paling takut kepada Allah dari pada kalian, tapi saya shalat malam dan saya juga tidur, saya puasa dan saya juga berbuka dan saya menikahi wanita-wanita…barangsiapa yang tidak suka dengan ajaranku maka dia bukan dari golonganku".

Demikianlah makna hadist Anas Ra yang diriwayatkan oleh Al Imam Muslim dalam Shahihnya. Hadits ini seolah-olah terus menegur dan mengingatkan kita, bahwa ada satu hal dari sunnah nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang sering kali luput dari pengamatan yaitu yang dinamakan para ulama dengan sunnah tarkiyyah. Sunnah Tarkiyyah adalah semua yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulllah Shallallahu 'Alaihi Wasallam semasa hidupnya maka sunnah bagi kita untuk meninggalkannya.

Karena sunnah ada dua; sunnah fi'liyyah dan sunnah tarkiyyah. Yang pertama; setiap yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dimasa

hidupnya adalah sunnah bagi kita untuk melakukannya. Dan yang kedua; setiap yang tidak dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dimasa hidupnya adalah sunnah bagi kita untuk tidak melakukannya.

Diantara contoh sunnah tarkiyah adalah hadist Anas Ra diatas. Karena itu Al Hafidz Ibnu Rajab berkata; "…adapun hal-hal yang telah disepakati oleh salaf untuk ditinggalkan, maka tidak boleh mengamalkannya, karena mereka meninggalkannya atas dasar ilmu bahwa hal tersebut tidak disyariatkan".

Dihari-hari ini, dibulan Rabi'ul Awal, umumnya kaum muslimin merayakan perayaan ritual tahunan yang biasa dikenal dengan Maulid Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam atau Mauludan. Tidak sedikit harta yang dinafkahkan pada perayaan ini, sampai-sampai dibeberapa tempat dana yang dihabiskan untuk mensukseskannya terkadang mencapai puluhan juta. Tapi harus kita akui bersama, hanya sedikit –dari sekian besar dana yang dibelanjakan untuk acara ini- yang manfaatnya kembali kepada kaum muslimin apabila ditinjau dari perbaikan akhlak dan sikap beragama mereka, kalau tidak boleh mengatakan; "Tidak ada manfaatnya". Bukti akan hal ini terlalu banyak untuk disebutkan. Dan setiap kita cukup sebagai saksi dari gagalnya seremonial tahunan ini dalam mengangkat moral ummat dan mengembalikan kesadaran beragama mereka.

Apa yang salah dari perayaan maulid Nabi, bukankah acara tersebut merupakan ungkapan kegembiraan kita dengan Nabi kita sendiri?! Dengannya kita bisa melakukan napak tilas sejarah kehidupan beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam?! Mempelajari sunnah-sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam?! Semua ini adalah niatan baik yang melatar belakangi perayaan tersebut, tapi seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud Ra kepada orang-orang yang didapatinya di masjid Kufah, ketika itu mereka terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok majlis dzikir, majlis memuji dan mengingat Allah Ta'ala, kata Ibnu Mas'ud Ra, "Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tapi tidak mendapatkannya". Hal ini karena mereka melakukan suatu yang tidak pernah dikerjakan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam semasa hidupnya, ini juga yang hampir dilakukan oleh tiga orang shahabat nabi dalam kisah diatas.

Ungkapan kegembiraan, napak tilas kehidupan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan mempelajari sunnah-sunnah beliau caranya dengan menerapkan

ajarannya dalam kehidupan kita, dengan belajar ilmu agama diantaranya sirah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, bukan dengan cara-cara yang baru yang hanya dikenal setelah berlalunya tiga generasi yang mulia, shahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in.

Perayaan ini tidak dikenal di masa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, generasi pertama ummat ini dan tidak dikenal dalam mazhab yang empat, Hanafiah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hambaliyah. Lantas siapa orang yang menanggung dosa pertama dari bid'ah maulid ini? Orang yang pertama kali mengadakan perayaan ini adalah kelompok Fatimiyyun disebut juga Ubaidiyyun ajaran mereka adalah kebatinan. Adapun perkataan bahwa yang pertama kali mengadakan perayaan tersebut adalah seorang raja yang adil yang alim yaitu Raja Mudhofir, penguasa Ibril adalah pernyataan yang salah. Abu Syamah menjelaskan bahwa Raja Al Mudhofir (hanya) mengikuti jejak Asy-Syaikh Umar bin Muhammad Al Mulaa tokoh kebatinan dan dialah orang yang pertama kali mengadakan perayaan tersebut.

Kelompok yang membolehkan maulid beralasan;

1- Perayaan Maulid merupakan ekspresi kebahagiaan dan kegembiraan dengan diutusnya Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan hal ini termasuk perkara yang diharuskan karena Al-Qur'an memerintahkannya sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah Ta'ala :

{قُلْ بِفَضْلِ اللّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُواْ}

"Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmat-Nya hendaklah dengan itu mereka bergembira" (Qs. Yunus; 58).

Ayat ini memerintahkan kita untuk bergembira disebabkan rahmat-Nya, sedangkan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam adalah rahmat Allah yang paling agung, Allah Ta'ala berfirman;

{ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ}

"Dan tidaklah kami utus kamu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam" (Qs. Al Anbiya'; 107)

Sanggahannya; Bergembira dengan beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kelahirannya, syariat-syariatnya pada umumnya adalah wajib. Dan penerapannya disetiap situasi, waktu dan tempat, bukan pada malam-malam tertentu.

Kedua; pengambilan dalil surat Yunus; 58 untuk melegalkan acara maulid nyata sangat dipaksakan. Karena para ahli tafsir seperti Ibnu Jarir, Ibnu Katsir, Al Baghawi, Al Qurthubi dan Ibnul Arabi serta yang lainnya tidak seorangpun dari mereka yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kata rahmat pada ayat tersebut adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, namun yang dimaksud dengan rahmat adalah Al Qur'an. Seperti yang diterangkan dalam ayat sebelumnya;

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ}

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Qs. Yunus; 57).

Ibnu Katsir menerangkan; "Firman Allah Ta'ala "rahmat dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman" maksudnya dengan Al-Qur'an, petunjuk dan rahmat bisa didapatkan dari Allah Ta'ala. Ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang beriman dengan Al-Qur'an dan membenarkannya serta meyakini kandungannya. Hal ini senada dengan firman Allah Ta'ala;

{وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاء وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلاَ يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إَلاَّ خَسَارًا}

"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Qs. Al Israa'; 82).

2- Syubhat kedua; *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sendiri mengagungkan hari kelahirannya, beliau mengekspresikan hal itu dengan berpuasa, seperti diriwayatkan dari Abu Qatadah Ra bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam ditanya tentang puasa hari senin, beliau menjawab; "Pada hari itu aku dilahirkan, aku diutus atau diwahyukan kepadaku".*

Sanggahannya; Hadist Abu Qatadah Ra diatas adalah hadist yang shahih, tapi menjadikannya sebagai dalil bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam

merayakan sendiri kelahirannya, ini yang salah. Kesimpulannya dalilnya shahih, pendalilannya salah. Dikarenakan beberapa alasan;

1- Diriwayatkan dalam hadist yang lain, bahwa puasa beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam dihari senin, karena amalan dihari itu diperlihatkan kepada Allah Ta'ala.

2- Kalau ucapan mereka benar, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam berpuasa dalam rangka merayakan kelahirannya, kenapa tidak ada seorang pun dari shahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang memahami sabda diatas dengan pemahaman demikian. Kemudian datang orang-orang belakangan yang memahami puasa beliau di hari senin sebagai ekspresi pengagungan terhadap hari kelahirannya, lalu dari situ mereka mengadakan acara yang dinamakan maulid!! Apakah mereka lebih mengetahui kebenaran dari para shahabat yang mulia dan hanya diketahui oleh orang yang datang belakangan?! Sungguh ajaib logika orang-orang pintar akhir zaman hasbunallahu wani'mal wakiil.

***3- Syubhat ketiga;** perkataan mereka; "Perayaan Maulid memang bid'ah, tapi bid'ah hasanah (baik)"*

Sanggahannya; cukup dengan sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, "Setiap bid'ah adalah sesat". Dan seperti itu pulalah yang disampaikan Ibnu Umar Ra kepada orang-orang yang memiliki anggapan salah ini, kata beliau; "Setiap bid'ah adalah sesat walaupun orang menganggapnya baik".

Al Imam Malik rahimahullah berkata; "Barangsiapa yang membuat bid'ah di dalam Islam yang dianggapnya baik, ia telah menuduh Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam khianat dalam menyampaikan risalah. Karena Allah Ta'ala berfirman;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ }
غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ فَإِنَّ اللّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ{

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni`mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". (Qs. Al

Maidah; 3) maka segala sesuatu yang bukan agama dihari itu, bukan pula agama dihari ini.

Apabila ajaran maulid adalah petunjuk dan kebenaran, kenapa Rasululah Shalallahu 'alaihi wasallam dan para shahabatnya, tidak pernah menganjurkannya?! Apakah mereka tidak tahu?! Kemungkinan yang lain, mereka tahu tapi menyembunyikan kebenaran. Dua kemungkinan ini sama batilnya!! Alangkah dzalim apa yang mereka perbuat kepada nabinya dengan alasan cinta kepadanya?!

Bulan Penuh Telur

Pembaca yang budiman, memasuki bulan Rabi'ul Awal, apabila kita berjalan di pasar-pasar, maka kita akan melihat banyaknya telur yang dijual melebihi hari-hari pasar biasa. Tentunya kita sudah bisa menebak bahwa sebagian kaum muslimin akan merayakan maulid di bulan tersebut. Lalu bagaimana tinjauan syariat tentang hal tersebut? Apa defenisi maulid? Bagaimana sejarah munculnya maulid? Apa fatwa para ulama tentang perayaan maulid? Untuk mengetahui jawabannya, berikut kami akan uraikan secara singkat.

Maulid secara bahasa berarti tempat atau waktu dilahirkannya seseorang. Karenanya, tempat maulid Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* adalah Mekkah. Sedangkan waktu maulid beliau adalah pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal pada tahun Gajah tahun 53 SH (Sebelum Hijriah) yang bertepatan dengan bulan April tahun 571 M.

Adapun tanggal kelahiran beliau, maka para **ulama berselisih** dalam penentuannya. Cukuplah ini menjadi tanda dan bukti nyata yang menunjukkan bahwa Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, para sahabat beliau, dan para ulama setelah mereka, tidaklah menaruh perhatian besar dalam masalah hari maulid (kelahiran) Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-. Karena seandainya hari maulid beliau adalah perkara yang penting, memiliki keutamaan yang besar dan memiliki arti yang mendalam dalam Islam, maka pasti akan ditegaskan oleh Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- dalam hadits-hadits beliau, sebagai konsekwensi kesempurnaan Islam dan semangat beliau dalam menunjukkan kebaikan kepada ummatnya. Juga pasti akan dinukil dari para sahabat tentang tanggal kelahiran beliau sebagai konsekwensi sikap amanah mereka dalam menyampaikan ilmu.

Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz At-Tuwaijiry *-hafizhahullah-* berkata, *"Yang pertama kali memunculkan bid'ah ini (perayaan maulid) adalah **Bani 'Ubaid Al-Qoddah** yang menamakan diri dengan **Al-Fathimiyyun** dan menyandarkan nasab mereka kepada keturunan Ali bin Abi Tholib -radhiyallahu 'anhu- . Padahal sebenarnya, mereka adalah pendiri dakwah bathiniyah. Nenek moyang mereka Ibnu Daishan yang dikenal dengan nama Al-Qoddah, seorang budak milik Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq dan salah seorang pendiri mazhab bathiniyah di Irak. Kemudian dia pergi ke negeri Maghrib (Maroko) mengaku sebagai keturunan 'Aqil bin*

Abi Thalib. Tatkala kaum ekstrim Syi'ah-Rafidhah bergabung ke mazhabnya, diapun mengaku sebagai anak Muhammad bin Isma'il bin Ja'far Ash-Shadiq dan mereka menerima hal tersebut. Padahal Muhammad bin Isma'il meninggal dalam keadaan tidak memiliki keturunan. Waktu terus berjalan hingga muncul dari kalangan mereka seseorang yang dikenal bernama ***Sa'id bin Al-Husain bin Ahmad bin Abdillah bin Maimun bin Dishan Al-Qoddah****, yang kemudian mengubah nama dan nasabnya. Dia berkata kepada pengikutnya, "Saya adalah 'Ubaidullah bin Al-Hasan bin Muhammad bin Isma'il bin Ja'far Ash-Shadiq". Sehingga meluaslah fitnah (malapetaka)nya di Maghrib".* [Lihat ***Al-Bida' Al-Hauliyyah*** (hal. 137-139)]

Al-Hafizh Ibnu Katsir Ad-Dimasyqiy *-rahimahullah-* dalam ***Al-Bidayah wa An-Nihayah*** (11/127) berkata, *"Sesungguhnya pemerintahan Al-Fathimiyyun Al-Ubaidiyyun yang bernisbah kepada Ubaidillah bin Maimun Al-Qoddah, seorang* ***Yahudi*** *yang memerintah di Mesir dari tahun 357 – 567 H, mereka memunculkan banyak hari-hari raya. Di antaranya perayaan maulid Nabi -Shallallahu 'alaihi wasallam-".*

Kemudian, bid'ah perayaan hari lahir (ulang tahun) secara umum serta perayaan hari lahir Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- (maulid) secara khusus, tidak muncul, kecuali pada zaman **Al-Ubaidiyyun** pada **tahun 362 H**. Tidak ada seorang pun yang mendahului mereka dalam merayakan maulid ini. Kemudian, mereka diikuti oleh Al-Muzhaffar Abu Sa'id pada abad ke tujuh sebagaimana yang akan dijelaskan oleh Asy-Syaukaniy *-rahimahullah-* .

Perayaan maulid merupakan perkara baru dalam agama, lantarannya para ulama dari zaman ke zaman menampakkan pengingkaran terhadap acara tersebut. Diantara ulama yang mengingkari perayaan maulid (namun ini bukan pembatasan):

Syaikhul Islam Ahmad bin 'Abdil Halim Al-Harraniy*-rahimahullah-* berkata dalam***Al-Iqhtidho`*** (hal. 295) saat menjelaskan bid'ahnya maulid, *"Karena sesungguhnya hal ini (yaitu perayaan maulid) tidak pernah dikerjakan oleh para ulama salaf, padahal ada faktor-faktor yang mendukung dan tidak adanya faktor-faktor yang bisa menghalangi pelaksanaannya. Seandainya amalan ini adalah kebaikan semata-mata atau kebaikannya lebih besar (daripada kejelekannya), maka tentunya para salaf -radhiyallahu 'anhum- lebih berhak untuk mengerjakannya daripada kita, karena mereka adalah orang yang sangat mencintai dan*

mengagungkan Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam- dibandingkan kita, dan mereka juga lebih bersemangat dalam masalah kebaikan daripada kita. Sesungguhnya kesempurnaan mencintai dan mengagungkan beliau hanyalah dengan cara mengikuti dan mentaati beliau, mengikuti perintahnya, menghidupkan sunnahnya secara batin dan zhahir, dan menyebarkan wahyu yang beliau diutus dengannya serta berjihad di dalamnya dengan hati, tangan, dan lisan. Inilah jalan orang-orang yang terdahulu lagi pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik".

Al-Imam Tajuddin Abu Hafsh 'Umar bin 'Ali Al-Lakhmy Al-Fakihaniy -*rahimahullah*- berkata dalam ***Al-Mawrid fii 'Amalil Maulid***, *"Saya tidak mengetahui bagi perayaan maulid ini ada asalnya (baca: landasannya) dari Al-Kitab, tidak pula dari Sunnah; tidak pernah dinukil pengamalannya dari seorang pun di kalangan para ulama ummat ini yang merupakan panutan dalam agama, yang berpegang teguh dengan jejak-jejak para ulama terdahulu.* ***Bahkan ini adalah bid'ah*** *yang dimunculkan oleh orang-orang yang tidak punya pekerjaan (baca : kurang kerjaan) yang dikuasai oleh syahwat jiwanya.* ***Bid'ah ini hanya disenangi oleh orang-orang yang suka makan!!****".*

Al-Imam Muhammad bin 'Ali Asy-Syaukany -*rahimahullah*- berkata, *"Saya tidak menemukan satupun dalil yang membolehkannya. Orang yang pertama kali mengada-adakannya adalah Raja Al-Muzhaffar Abu Sa'id pada abad ke tujuh.* ***Kaum muslimin telah bersepakat bahwa itu adalah bid'ah****".* [Lihat ***Al-Mawrid fii Hukmil Ihtifal bil Maulid*** karya 'Aqil bin Muhammad bin Zaid Al-Yamany (hal. 37)]

Muhammad bin Muhammad Ibnul Hajj Al-Malikiy -*rahimahullah*- berkata dalam ***Al-Madkhal*** (2/2), *"Termasuk perkara yang mereka munculkan berupa bid'ah -bersamaan dengan keyakinan mereka bahwa itu termasuk sebesar-besar ibadah dan dalam rangka menampakkan syi'ar-syi'ar (Islam)- adalah apa yang kerjakan dalam bulan Rabi'ul Awwal berupa maulid. Acara ini telah menghimpun sejumlah bid'ah dan perkara-perkara yang diharamkan".*

Seorang ulama Syafi'iyyah dari Mesir, Syaikh 'Ali Mahfuzh -*rahimahullah*- berkata dalam ***Al-Ibda' fii Madhorril Ibtida'*** (hal. 272) tatkala beliau menyebutkan beberapa contoh hari raya yang disandarkan kepada syari'at, padahal dia bukan termasuk darinya, beliau berkata, *"Di antaranya adalah malam ke 12 Rabi'ul Awwal,*

manusia berkumpul di masjid-masjid dan selainnya untuk merayakannya (bid'ah maulid). Sehingga mereka melanggar kehormatan rumah-rumah Allah -Ta'ala-, mereka berbuat isrof (berlebih-lebihan) di dalamnya, para pembaca meninggikan suara-suara mereka dengan melantunkan qoshidah-qoshidah berupa nyanyian (nasyid dan yang semisalnya) yang membangkitkan syahwat para pemuda untuk berbuat kefasikan dan kefajiran. Maka engkau melihat mereka ketika itu berteriak dengan suara-suara kemungkaran, memunculkan di dalam masjid-masjid goncangan yang mengagetkan. Terkadang mereka sama sekali tidak menyinggung dalam qoshidah-qoshidah mereka, sedikitpun di antara kekhususan-kekhususan Rasulullah -Shallallahu 'alaihi wasallam-, akhlak-akhlak beliau yang mulia, dan amalan-amalan beliau yang bermanfaat dan mulia. Di antara mereka ada yang menyibukkan diri dengan dzikir-dzikir yang dibuat-buat. Semua perkara ini adalah perkara yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta tidak pernah dilakukan oleh para salafush shalih. ***Jadi, ini (maulid) adalah bid'ah dan kesesatan****".*

Nah, sudah jelas bagi kita tentang bid'ahnya perayaan maulid. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- telah bersabda,

رَدٌّ فَهُوَ مِنْهُ لَيْسَ مَا هَذَا أَمْرِنَا فِي أَحْدَثَ مَنْ

"Siapa saja yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami sesuatu yang tidak ada di dalamnya, maka itu tertolak" [**HR. Al-Bukhariy dan Muslim**]

Beliau juga bersabda,

رَدٌّ فَهُوَ أَمْرُنَا عَلَيْهِ لَيْسَ عَمَلاً عَمِلَ مَنْ

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan tersebut tertolak". [**HR. Muslim**]

Di dalam agama Islam, hanya ada dua hari raya. Adapun selainnya, maka ia merupakan hari yang harus ditinggalkan, karena Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*-, dan para sahabatnya tidak mengerjakannya. Rasulullah -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda,

لَنَا عِيْدَانِ مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ, عِيْدُ الْأَضْحَى وَعِيْدُ الْفِطْرِ

*"Wahai sekalian kaum muslimin, kita **hanya memiliki 2 hari raya**, yaitu 'Iedul Adhha dan 'Iedul Fitri".*

Nabi -*Shallallahu 'alaihi wasallam*- pernah bersabda kepada para sahabat,

قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فِيْ الجَاهِلِيَةِ دْوَقَ أَبْدَلَكُمُ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ النَّحَرِ وَيَوْمَ الْفِطْرِ

*"Saya datang kepada kalian, sedang kalian memiliki dua hari, kalian bermain di dalamnya pada masa jahiliyyah. **Allah sungguh telah menggantikannya dengan hari yang lebih baik** darinya, yaitu: hari Nahr (baca: iedul Adh-ha), dan hari fithr (baca: iedul fatri)".* [HR. Abu Dawud dalam ***Sunan***-nya (1134), An-Nasa`iy dalam ***Sunan***-nya (3/179), Ahmad dalam ***Al-Musnad*** (3/103), Al-Baghawy dalam ***Syarh As-Sunnah*** (1098), dan lainnya. Lihat ***Shahih Sunan Abi Dawud*** (1134)]

Andaikan beliau mengerjakan perayaan maulid atau menyampaikannya, maka wajib hal itu terpelihara, karena Allah -*Ta'ala*- berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (**QS. Al-Hijr : 9**)

Maka tatkala tidak ada sedikitpun keterangan tentang hal tersebut, **maka diketahuilah bahwa maulid bukan bagian dari agama Allah**. Jika dia bukan bagian dari agama Allah, maka tidak boleh kita beribadah dan ber*taqarrub* kepada Allah -*'Azza wa Jalla*- dengannya.

Perayaan ini, jika dia merupakan bagian dari kesempurnaan agama, maka pasti ada sebelum wafatnya Rasul -*'Alaihish Shalatu was Salam*-. Jika dia bukan bagian dari kesempurnaan agama, maka tidak mungkin dia akan menjadi bagian agama, karena Allah -*Ta'ala*- berfirman,

دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu". (QS. Al-Ma`idah : 3)

Barangsiapa yang menyangka bahwa dia bagian dari kesempurnaan agama, padahal dia muncul setelah Rasulullah *-Shallallahu 'alaihi wasallam-*, maka ucapannya itu mengandung pendustaan terhadap ayat yang mulia ini. Mereka (para sahabat) tidak pernah mengerjakan satu pun ketaatan, kecuali sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai pengamalan firman Allah *-Ta'ala-*,

فَانْتَهُوا عَنْهُ نَهَاكُمْ وَمَا فَخُذُوهُ الرَّسُولُ ءَاتَاكُمُ وَمَا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". (**QS. Al-Hasyr: 7**)

Jadi, tatkala mereka tidak pernah mengerjakan maulid ini, diketahuilah bahwa dia adalah bid'ah. Karena tak mungkin ada kebaikan yang tidak dicontohkan oleh Nabi *-Shallallahu 'alaihi wasallam-* , dan para sahabatnya.

Beliau bersabda dalam hadits yang shahih,

ضَلاَلَةٌ بِدْعَةٍ كُلُّ وَ بِدْعَةٌ مُحْدَثَةٍ كُلُّ

"Setiap perkara baru adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat".

Perayaan maulid ini muncul abad keempat Hijriah yang dimunculkan oleh Kekhalifahan *Al-Fathimiyyun Asy-Syi'ah* dalam rangka mencontoh dan menyerupai orang-orang Nashrani yang mengadakan perayaan maulid bagi Al-Masih 'Isa bin Maryam *-'alaihish shalatu wassalam-*. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah bid'ah. Demikian pula halnya dengan perayaan malam Isra` Mi'raj, semuanya adalah termasuk bid'ah-bid'ah.

Selain itu, terdapat berbagai kemungkaran di dalamnya seperti berbaurnya laki-laki dan perempuan, buang-buang harta, pembacaan syair-syair yang berisi kesyirikan, serta kemungkaran yang lainnya.

Seandainya pun seseorang itu menangis ketika merayakannya, tapi bila tangisannya tersebut di atas selain hidayah, maka tangisannya tidak akan bermanfaat baginya. Terkadang seseorang itu menangis, sedangkan dia di atas kekafiran sehingga tangisannya tidak bermanfaat baginya. Tangisannya tidak menambah sesuatu baginya, kecuali semakin jauh dari Allah -*Subhanahu wa Ta'ala*-.

Tidakkah kita membaca firman Allah -*Ta'ala*-:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ. عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ. تَصْلَى نَارًا حَامِيَةً. تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,bekerja keras lagi kepayahan,memasuki api yang sangat panas (neraka),diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas". (**QS. Al-Ghasyiah: 2-5**)

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina" : tunduk lagi rendah. "*bekerja keras"*: dia telah beramal, sibuk siang dan malam dengan shalat dan puasa, tetapi tidak di atas ilmu, tidak sesuai dengan syari'at lagi berbuat syirik. *"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,bekerja keras lagi kepayahan"* : lelah dalam beribadah dan beramal, sekalipun demikian, mereka *"memasuki api yang sangat panas (neraka),diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas"* yaitu sangat panas, dahsyat panasnya telah sampai pada puncak didih dan dia diberikan minum darinya. Kita memohon keselamatan dan *'afiat* kepada Allah.

Sumber : *Buletin Jum'at Al-Atsariyyah edisi Khusus Tahun I. Penerbit : Pustaka Ibnu Abbas. Alamat : Pesantren Tanwirus Sunnah, Jl. Bonto Te'ne No. 58, Kel. Borong Loe, Kec. Bonto Marannu, Gowa-Sulsel. HP : 08124173512 (a/n Ust. Abu Fa'izah). Pimpinan Redaksi/Penanggung Jawab : Ust. Abu Fa'izah Abdul Qadir Al Atsary, Lc. Dewan Redaksi : Santri Ma'had Tanwirus Sunnah – Gowa. Editor/Pengasuh : Ust. Abu Fa'izah Abdul Qadir Al Atsary, Lc. Layout : Abu Muhammad Mulyadi. Untuk berlangganan hubungi alamat di atas. (infaq Rp. 200,-/exp)*